

## Pendampingan Pembentukan English Club untuk Meningkatkan *Exposure* Bahasa Inggris di Lingkungan Sekolah

Pretty Elisa Ayu Ningsih<sup>\*1)</sup>, Tri Saswandi<sup>2)</sup>, Rodiyal Ihsan<sup>3)</sup>, Mike Nurmalia Sari<sup>4)</sup>, Deni Melyati<sup>5)</sup>, Darda Sutfi Ningsih<sup>6)</sup>, Nining Huriati<sup>7)</sup>, Agung Ari Prasetya<sup>8)</sup>, Fauzia Zahra<sup>9)</sup>, Tasya Aulia<sup>10)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

[prettyelisaayuningsih@gmail.com](mailto:prettyelisaayuningsih@gmail.com) <sup>\*1)</sup>, [trisaswandi0411@gmail.com](mailto:trisaswandi0411@gmail.com) <sup>2)</sup>, [rodiyal902@gmail.com](mailto:rodiyal902@gmail.com) <sup>3)</sup>, [mikenurmalia@gmail.com](mailto:mikenurmalia@gmail.com) <sup>4)</sup>, [Dmelyati@gmail.com](mailto:Dmelyati@gmail.com) <sup>5)</sup>, [deaswin09@gmail.com](mailto:deaswin09@gmail.com) <sup>6)</sup>, [huriatinining@gmail.com](mailto:huriatinining@gmail.com) <sup>7)</sup>, [agungaryprastya@gmail.com](mailto:agungaryprastya@gmail.com) <sup>8)</sup>, [tasyaaulia280805@gmail.com](mailto:tasyaaulia280805@gmail.com) <sup>9)</sup>, [fauziazahara2005@gmail.com](mailto:fauziazahara2005@gmail.com) <sup>10)</sup>

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mendampingi pembentukan English Club di SMA Negeri 3 Kerinci guna meningkatkan paparan bahasa Inggris, kompetensi komunikatif, serta keterampilan abad ke-21 peserta didik. Program ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi, dan belum tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif. Metode yang digunakan meliputi *sharing session*, diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan permainan edukatif berbasis bahasa Inggris dengan pendekatan *student-centered learning*. Kegiatan melibatkan tujuh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai fasilitator, 3 mahasiswa sebagai asisten dilapangan yang membantu kelancaran kegiatan, guru dan siswa SMAN 3 Kerinci sebagai peserta PkM. Hasil program menunjukkan keberhasilan pembentukan kepengurusan baru English Club serta penetapan jadwal pertemuan rutin setiap hari Jumat pukul 16.00 WIB. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya English Club dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris dan pengembangan karakter. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan motivasi, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dan rendah kecemasan mampu mendukung pengembangan kolaborasi, kreativitas, dan wawasan global siswa. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa peserta didik, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran bahasa Inggris di sekolah melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Dengan demikian, *English Club* dapat menjadi wadah pembelajaran berkelanjutan yang mendukung kesiapan peserta didik menghadapi tantangan akademik dan global di masa depan.

Kata kunci: Pendampingan, *English Club*, *Exposure*, Bahasa Inggris, Lingkungan Sekolah.

### Abstract

*This Community Service (PkM) program aimed to assist the establishment of an English Club at SMA Negeri 3 Kerinci in order to improve students' English exposure, communicative competence, and 21st-century skills. The program was initiated in response to limited English use outside the classroom, low student confidence in communication, and the absence of structured extracurricular activities supporting communicative English learning. The methods employed included sharing sessions, group discussions, interactive question-and-answer activities, and English game-based learning using a student-centered learning approach. Seven lecturers from the English Education Study Program participated as facilitators and speakers, 3 students of STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh as the support system to ensure the community service went well, teachers and students of SMA Negeri 3 Kerinci as the participant of this community service. The results showed the successful establishment of a new English Club management board and the implementation of a routine weekly meeting every Friday at 4:00 PM. Pre-test and post-test findings indicated increased participant awareness regarding the importance of English Clubs in supporting English learning and character development. Students also demonstrated improved motivation, self-confidence, willingness to communicate, and active participation throughout the activities. In addition, the enjoyable and low-anxiety learning atmosphere supported the development of collaboration,*

*creativity, and global awareness. The program not only contributed positively to students' language skills but also strengthened the school's English learning ecosystem through collaboration between higher education institutions and schools. Therefore, the English Club can serve as a sustainable learning platform that supports students' readiness to face future academic and global challenges.*

*Keywords: Assistance, English Club, Exposure, English, School Environment.*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa Inggris telah menjadi alat utama dalam komunikasi global, pendidikan, dan teknologi. Pada era Revolusi Industri 4.0, kebutuhan terhadap kompetensi abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis terus meningkat (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris tidak lagi sekadar menjadi tuntutan akademik, tetapi juga merupakan keterampilan penting yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara kompetitif dalam interaksi global (Richards, 2015). Namun, pembelajaran bahasa Inggris di banyak sekolah di Indonesia, termasuk di wilayah Kerinci, masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran sering kali berfokus pada metode tata bahasa-terjemahan serta hafalan kosakata, dibandingkan dengan pengembangan komunikasi yang bermakna (Hapsari, 2020; Richards & Rodgers, 2014). Akibatnya, peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan bahasa secara autentik, sehingga kompetensi komunikatif dan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan gagasan pada konteks kehidupan nyata masih rendah (Zhang: 2020).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi informal dengan guru bahasa Inggris di SMA Negeri 3 Kerinci, ditemukan beberapa permasalahan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pertama, peserta didik memiliki paparan bahasa Inggris yang sangat terbatas di luar kelas. Kegiatan pembelajaran sebagian besar masih berfokus pada latihan berbasis buku teks, latihan tata bahasa, dan tugas tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memandang bahasa Inggris hanya sebagai mata pelajaran sekolah, bukan sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja di masa depan. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh keterampilan bahasa secara alami melalui interaksi bermakna dan praktik nyata. Kedua, banyak peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang rendah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Mereka merasa takut melakukan kesalahan, khawatir mendapat penilaian negatif dari teman sebaya, atau merasa pengucapan mereka kurang tepat. Kecemasan tersebut menghambat partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan berbicara dan membuat mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri menggunakan bahasa Inggris, mereka menjadi kurang berani mengambil risiko untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa, sehingga perkembangan kemampuan mereka berjalan lebih lambat. Ketiga, sekolah saat ini belum memiliki program ekstrakurikuler yang terstruktur untuk mendukung penggunaan bahasa Inggris secara praktis. Tidak adanya English Club yang aktif menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan rutin untuk melatih kemampuan berbicara, berkolaborasi dengan teman sebaya, maupun mengikuti kegiatan komunikatif yang menyenangkan di luar pembelajaran formal. Program ekstrakurikuler sangat penting karena dapat menyediakan lingkungan belajar tambahan yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan kreativitas, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan kerja sama. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 3 Kerinci belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dan keterampilan abad ke-21. Jika pembelajaran bahasa Inggris terus berlangsung hanya melalui pembelajaran konvensional di kelas, kesiapan peserta didik untuk bersaing di dunia pendidikan tinggi dan dunia global akan tetap terbatas. Oleh sebab itu, penyediaan wadah tambahan yang mampu memberikan paparan bahasa Inggris secara autentik, seperti pembentukan English Club yang

terstruktur, menjadi sangat diperlukan guna mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan kesiapan masa depan peserta didik.

Krashen (1985) menegaskan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa membutuhkan masukan yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam lingkungan belajar yang rendah kecemasan sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dan bermakna. Ketika peserta didik merasa nyaman dan memperoleh dukungan, proses pembelajaran bahasa berlangsung lebih alami sehingga mereka dapat menyerap kosakata, struktur, dan ungkapan baru tanpa tekanan berlebihan. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa komunikasi, bukan sekadar hafalan, merupakan inti dari perkembangan bahasa. Bahasa berkembang ketika peserta didik berfokus pada makna dibandingkan bentuk bahasa semata, sehingga pemerolehan bahasa berlangsung secara bawah sadar melalui interaksi dan partisipasi aktif (Krashen, 1985). Dalam konteks ini, English Club menyediakan lingkungan belajar yang ideal dan sesuai dengan prinsip tersebut. Berbeda dengan suasana kelas formal yang sering kali dipenuhi penilaian dan rutinitas pembelajaran yang ketat sehingga menimbulkan ketegangan, English Club mendorong peserta didik menggunakan bahasa Inggris secara bebas dan kreatif. Berbagai kegiatan seperti bermain peran, permainan, lagu, debat, bercerita, maupun tugas berbasis proyek memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam suasana yang menyenangkan, informal, dan kolaboratif. Aktivitas komunikatif tersebut memperkuat paparan bahasa sekaligus produksi bahasa, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan kelancaran berbicara dan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris (Richards, 2015).

Selain itu, kolaborasi antarpeserta didik dalam English Club membantu mengurangi rasa takut melakukan kesalahan karena mereka belajar bersama teman-teman yang memiliki tujuan dan tantangan serupa. Lingkungan yang suportif mampu menurunkan *affective filter* peserta didik dan mendorong munculnya sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris (Krashen, 1985). Ketika peserta didik memahami bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses belajar, rasa percaya diri mereka meningkat dan mereka menjadi lebih berani berpartisipasi secara aktif. Sifat sosial dari English Club juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik memperoleh pengalaman keberhasilan melalui kerja sama, dukungan, dan pencapaian bersama (Syatriana: 2020). Oleh sebab itu, pembentukan dan penguatan English Club di sekolah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan paparan bahasa serta mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik. English Club dapat berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa Inggris secara lebih alami, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting bagi keberhasilan akademik dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu dengan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diharapkan akan terbentuk English Club di SMAN 3 Kerinci sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggrisnya diluar jam Pelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dengan mengikuti English Club. Selain itu, setelah PkM ini dilaksanakan pihak sekolah khususnya guru Bahasa Inggris tidak hanya akan bisa membentuk kegiatan English Club saja, namun juga bisa menerapkan strategi pembelajaran dan permainan yang efektif sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Lebih jauh, melalui kegiatan PkM ini pihak sekolah dapat menjadikan English Club sebagai sarana untuk mencari siswa yang berbakat dalam Bahasa Inggris untuk mewakili sekolah dalam kegiatan FL2SN dan perlombaan lainnya.

## 2. Metode

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang terdiri dari 7 orang dosen dan 3 orang mahasiswa. Metode yang digunakan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kombinasi antara sesi berbagi (*sharing session*), diskusi kelompok, dan kegiatan tanya jawab interaktif yang dirancang

untuk melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode tersebut sejalan dengan pendekatan student-centered learning yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertukar gagasan, memperjelas pemahaman, serta melakukan refleksi selama pelaksanaan kegiatan. Untuk meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana yang positif, kegiatan juga dilengkapi dengan berbagai permainan edukatif yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Permainan tersebut diintegrasikan secara strategis untuk mengurangi kecemasan belajar, mendorong komunikasi aktif, serta membangun kolaborasi antarpeserta, khususnya dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi bahasa Inggris.

Dalam program ini, tujuh dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris berperan sebagai fasilitator dan pemateri. Setiap dosen menyampaikan materi yang berbeda sesuai dengan tujuan pengembangan English Club, meliputi strategi berbicara, peningkatan paparan bahasa, latihan pelafalan, serta berbagai aktivitas kreatif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik. Keterlibatan para dosen memastikan bahwa materi yang disampaikan memiliki landasan akademik yang kuat sekaligus tetap praktis dan menarik bagi peserta. Melalui kombinasi metode interaktif dan pendampingan oleh tenaga ahli tersebut, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan paparan bahasa Inggris peserta didik, tetapi juga memberdayakan guru dan peserta dengan pengetahuan serta teknik praktis untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan English Club dalam jangka panjang.

Prosedur pelaksanaan program diawali dengan tahap persiapan. Pertama, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengadakan rapat internal untuk menentukan tema kegiatan dan materi yang akan disampaikan. Setelah mencapai kesepakatan mengenai kedua hal tersebut, panitia kemudian memilih beberapa mahasiswa yang akan membantu dosen selama pelaksanaan kegiatan PkM. Selanjutnya, tim menyusun proposal PkM yang kemudian diajukan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Penjaminan Mutu (LP3M). Selain itu, tim PkM juga mengajukan permohonan surat izin resmi dari LP3M untuk disampaikan kepada sekolah mitra. Setelah proposal disetujui dan surat izin diterbitkan, perwakilan panitia menyerahkan surat tersebut kepada pihak sekolah. Setelah memperoleh persetujuan dari sekolah untuk melaksanakan program, panitia melanjutkan dengan persiapan materi pembelajaran. Setiap pemateri menyusun materi masing-masing berdasarkan topik yang telah disepakati dalam rapat. Ketua panitia PkM menyiapkan daftar hadir bagi panitia dan peserta, serta menugaskan beberapa anggota panitia lainnya untuk mempersiapkan konsumsi dan kebutuhan logistik lainnya. Setelah seluruh persiapan tersebut dilakukan, tim pelaksana PkM mengadakan rapat final guna memastikan seluruh anggota tim memiliki pemahaman yang sama terkait teknis pelaksanaan program. Selanjutnya, pada hari Kamis, 20 November 2025, tim PkM berangkat menuju SMAN 3 Kerinci sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Setibanya di SMAN 3 Kerinci, tim PkM disambut oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat dan Kurikulum. Tim kemudian diarahkan menuju musholla yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan. Di lokasi kegiatan, empat orang guru dan tujuh peserta didik telah hadir sebagai peserta program. Acara dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Panitia. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi serta sesi tanya jawab interaktif. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, panitia juga menyelenggarakan beberapa permainan edukatif yang diikuti dengan antusias oleh peserta didik SMAN 3 Kerinci. Pemenang permainan memperoleh souvenir yang telah dipersiapkan oleh tim PkM.

Kegiatan diakhiri dengan penandatanganan daftar hadir oleh peserta dan tim PkM, dilanjutkan dengan penyerahan sertifikat serta cendera mata kepada perwakilan sekolah dan peserta kegiatan. Pada tahap selanjutnya, tim PkM melakukan evaluasi bersama terhadap pelaksanaan program guna mengidentifikasi kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki untuk kegiatan pengabdian berikutnya.

Selain itu, tim juga menyusun laporan resmi PkM sebagai bagian dari pemenuhan administrasi akhir kegiatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan kepengurusan baru English Club di SMA Negeri 3 Kerinci, sekaligus penetapan jadwal pertemuan rutin setiap hari Jumat setelah jam sekolah pada pukul 16.00 WIB. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam menjamin keberlanjutan paparan bahasa Inggris di luar kelas serta menjawab permasalahan yang sebelumnya telah diidentifikasi, yaitu terbatasnya dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara komunikatif di sekolah. Pembentukan manajemen English Club yang terstruktur tersebut sejalan dengan prinsip pengelolaan organisasi yang efektif, seperti distribusi kepemimpinan, penjadwalan yang jelas, dan keberlanjutan program.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Selain itu, hasil perbandingan antara pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta mengenai pentingnya keberadaan English Club dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik bahwa English Club, sebagai ruang belajar interaktif, dapat membantu guru dan sekolah menyediakan paparan bahasa Inggris yang bermakna di luar pembelajaran formal (Hornby, 2011; Nation, 2013). Temuan ini mendukung pandangan bahwa English Club mampu memperkaya proses pembelajaran bahasa melalui pengalaman komunikasi autentik di luar penggunaan buku teks dan latihan tata bahasa yang masih dominan dalam pembelajaran di kelas di Indonesia.

Peserta juga menyadari bahwa kegiatan English Club tidak hanya penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat berfungsi sebagai wadah pelatihan untuk menghadapi berbagai kompetisi di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Hal tersebut mencerminkan peran English Club dalam mendorong kemandirian belajar, kepemimpinan, dan prestasi akademik sebagaimana dikemukakan oleh Trilling & Fadel (2009). Selain itu, data observasi menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias selama kegiatan pembelajaran berbasis permainan berlangsung. Mereka berinteraksi secara aktif, menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan memiliki daya saing yang positif ketika menjawab pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi, menurunkan affective filter, serta meningkatkan willingness to communicate atau kesiapan untuk berkomunikasi (Krashen, 1985; Syatriana: 2020).



Gambar 2. Praktek Pelaksanaan English Club dan Penyerahan Doorprize

Suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan English Club juga mendukung pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti rasa percaya diri, kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan wawasan global. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengambil risiko saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Mereka tidak lagi takut melakukan kesalahan ketika berbicara dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa program ini berhasil menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Kedua aspek tersebut merupakan variabel afektif penting yang memengaruhi performa komunikasi peserta didik. Hasil ini memperkuat pandangan Krashen bahwa berkurangnya kecemasan dapat meningkatkan pemerolehan bahasa dalam lingkungan belajar yang alami dan interaktif.

Perubahan perilaku positif tersebut diperkirakan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Ketika peserta didik memasuki kelas dengan motivasi yang lebih tinggi, rasa percaya diri dalam berkomunikasi, serta kesiapan linguistik yang lebih baik, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa komunikatif modern (Richards & Rodgers, 2015). Hasil program ini juga memperkuat landasan teoretis bahwa English Club merupakan bentuk Community of Practice (CoP), yaitu komunitas belajar tempat peserta didik mengembangkan kemampuan bahasa melalui partisipasi dalam aktivitas bersama dan dukungan timbal balik. Selama pelaksanaan kegiatan, guru, dosen, dan peserta didik berinteraksi secara kolaboratif sehingga proses pembelajaran berlangsung melalui konstruksi pengetahuan bersama, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk terlibat aktif, yang sejalan dengan konsep learner autonomy dan pembelajaran berbasis dukungan teman sebaya.

Peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya English Club juga sangat relevan dengan amanat pendidikan di Indonesia. Program ini secara langsung menjawab permasalahan yang telah diuraikan pada Bab I mengenai terbatasnya paparan bahasa Inggris di sekolah-sekolah wilayah Kerinci serta belum tersedianya wadah ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kompetensi komunikatif. Dengan terbentuknya English Club yang berjalan secara rutin, sekolah kini memiliki struktur berkelanjutan yang mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam pengembangan karakter berkebinekaan global, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan kolaborasi.

Selain manfaat kognitif, peningkatan pada aspek afektif juga terlihat selama pelaksanaan program. Peserta didik mengaku merasa lebih senang, rileks, dan termotivasi ketika belajar bahasa Inggris melalui permainan dan diskusi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini mendukung pendapat bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik secara signifikan (Mbato, 2009). Ketika hambatan afektif berkurang, perilaku komunikatif peserta didik menjadi lebih alami sebagaimana

dijelaskan dalam Affective Filter Hypothesis (Krashen, 1985). Perubahan perilaku tersebut terlihat dari keberanian peserta didik untuk memulai respons dalam bahasa Inggris tanpa diminta, memberikan dukungan kepada teman selama permainan berlangsung, serta menunjukkan antusiasme untuk terus mengikuti kegiatan English Club pada pertemuan berikutnya. Respons tersebut menunjukkan adanya peningkatan Willingness to Communicate (WTC), yang merupakan salah satu prediktor utama keberhasilan pemerolehan bahasa dan kelancaran komunikasi.

Lebih lanjut, English Club juga berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran ekstrakurikuler dan pembelajaran intrakurikuler. Guru-guru di SMA Negeri 3 Kerinci menyampaikan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan PkM menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik ketika mengikuti pembelajaran di kelas setelah kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Richards (2015) yang menyatakan bahwa ruang pembelajaran di luar kelas memberikan kontribusi terhadap penggunaan bahasa yang bermakna dan melengkapi pembelajaran formal.

Pada akhirnya, keberhasilan program ini membuka peluang besar untuk pengembangan inovasi di masa mendatang. Sebagaimana direkomendasikan dalam proposal dan didukung oleh berbagai penelitian terkini, integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran bahasa dapat memperluas paparan bahasa Inggris di luar jadwal pertemuan rutin serta memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi peserta didik. Inovasi tersebut diharapkan menjadi arah pengembangan pada siklus PkM berikutnya guna memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program English Club secara berkesinambungan.



Gambar 3. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Bersama Guru dan Siswa SMAN 3 Kerinci

#### 4. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada pengembangan English Club di SMA Negeri 3 Kerinci berhasil menjawab berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap analisis kebutuhan, khususnya terkait terbatasnya paparan bahasa Inggris, rendahnya kepercayaan diri komunikatif peserta didik, serta belum tersedianya sistem ekstrakurikuler yang terstruktur untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa. Melalui berbagai kegiatan interaktif seperti presentasi, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis permainan, peserta didik memperoleh pengalaman berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara bermakna di luar konteks pembelajaran kelas formal. Kegiatan tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, willingness to communicate, serta rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris.

Salah satu capaian utama dari program ini adalah terbentuknya kepengurusan baru English Club serta penetapan jadwal pertemuan rutin setiap hari Jumat pukul 16.00 WIB. Hal ini menjadi langkah penting dalam menjamin keberlanjutan paparan bahasa Inggris sekaligus membangun budaya pembelajaran bahasa yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kemajuan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam Communicative Language Teaching (CLT) dan pembelajaran berbasis

komunitas, di mana interaksi yang autentik dan menyenangkan mampu meningkatkan kompetensi komunikatif dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meletakkan dasar bagi terbentuknya English Club yang aktif, berkelanjutan, dan mampu memberdayakan peserta didik dengan kemampuan linguistik serta karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik dan global di masa depan. Selain itu, keberhasilan program PkM ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mentransformasi pengalaman pembelajaran bahasa Inggris serta mempersiapkan peserta didik menghadapi komunikasi global. Dukungan dan inovasi yang berkelanjutan diharapkan dapat semakin memperkuat keberlangsungan dan dampak positif English Club di SMA Negeri 3 Kerinci.

## 5. Daftar Rujukan

- Hapsari, A. (2020). Teacher-centered vs. student-centered approaches in Indonesian EFL classrooms. *EFL Journal*, 7(1), 45–57.
- Krashen, S. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Kukulka-Hulme, A., & Viberg, O. (2018). Mobile collaborative language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 31(3), 239–249.
- Richards, J. C. (2015). The changing face of language learning. *RELC Journal*, 46(1), 5–22.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Zhang, Y. (2020). Student leadership in extracurricular language learning communities. *ELT World Online*, 12, 45–60.
- Syatriana, E. (2020). Character education and English learning in Indonesian schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 234–248.
- Mbato, C. L. (2019). Enhancing students' self-regulated learning through English extracurricular activities. *LLT Journal*, 22(1), 76–89.